

Potensi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Paser

Development Potential of Beat Cattle in Paser Regency

Muhamad Rizal

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Timur
Jl. P. M. Noor, Sempaja Selatan, Samarinda, Kalimantan Timur, 75119
email : m_ri.zal@yahoo.com*

ABSTRAK

Kabupaten Paser memiliki potensi besar dalam usaha pengembangan sapi potong mengingat permintaan pasar yang relatif besar. Tetapi banyak faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya usaha tersebut, seperti bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Penelitian bertujuan untuk memberikan informasi mengenai potensi pengembangan sapi potong. Penelitian dilaksanakan di Desa Suatang Baru, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2021. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi usaha pengembangan sapi potong di Kabupaten Paser memiliki prospek yang baik karena selain dapat mengurangi impor daging sapi dan memiliki peluang menembus pasar ekspor, juga memberikan keuntungan ekonomis tinggi pada peternak hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C rasio analisa usahatani ternak sapi sebesar 3, yang berarti layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Kabupaten Paser, Potensi, Sapi Potong.

ABSTRACT

Paser Regency has great potential in beef cattle development business considering the relatively large market demand. However, there are many factors that affect the success of the business, such as seeds, feed and maintenance management. This study aims to provide information about the potential for beef cattle development. The research was conducted in Suatang Baru Village, Paser Regency, East Kalimantan Province, in 2021. Data were obtained through direct field observations with data collection techniques through observation and interviews. The results show that the potential for beef cattle development in Paser Regency has good prospects because in addition to reducing beef imports and having the opportunity to penetrate the export market, it also provides high economic benefits for farmers, this is indicated by the R/C ratio of cattle farming analysis of 3, which means it is feasible to be developed.

Keywords: Paser Regency, Potential, Beef Cattle.

PENDAHULUAN

Sebagian besar peternak sapi potong di Provinsi Kalimantan Timur, hidup di daerah pedesaan dan sebagian lainnya di daerah perkotaan. Data BPS Kalimantan Timur (2011) melaporkan pola penyebaran penduduk Kalimantan Timur berdasarkan luasannya sangat timpang, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepadatan penduduk antar daerah, terutama antar daerah Kabupaten dan daerah Kota. Wilayah kabupaten dengan luas 99,17 persen dari wilayah Kalimantan Timur dihuni oleh sekitar 54,38% dari total penduduk Kalimantan Timur, sedangkan selebihnya yaitu sekitar 45,65% menetap di daerah perkotaan dengan luas 0,83%. Jumlah ternak sapi potong di daerah Kota juga lebih rendah dibandingkan daerah Kabupaten yakni sekitar 7,8% dari total ternak sapi yang ada di Kalimantan Timur. Kelebihan beternak sapi di lingkungan Kota adalah akses pemasaran sangat mudah dan menguntungkan.

Perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Kalimantan Timur mengalami kemerosotan sejak awal terjadinya krisis moneter, sehingga berakibat meningkatnya laju pemotongan sapi betina produktif dan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dari ternak sapi tersebut, maka akan terjadi pengurangan populasi dan akibat lain yang tidak menguntungkan bagi pembangunan peternakan di Kalimantan Timur. Pemenuhan kebutuhan daging di Kalimantan Timur dilakukan dengan cara memasukkan sapi potong dari luar Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini terbukti dari peningkatan pemasukan ternak setiap tahun cenderung semakin tinggi, dari 28.310 ekor tahun 1997 menjadi 40.312 ekor pada tahun 2010 (Disnak Prov. Kaltim, 2011).

Pemenuhan kebutuhan ternak dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan sumberdaya di Kabupaten/Kota, karena seperti diketahui bersama di wilayah Kalimantan Timur mempunyai lahan kebun kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan yang baik untuk sapi potong. Salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang memiliki sumberdaya perkebunan kelapa sawit yang paling luas adalah Kabupaten Paser dengan luasan sebesar 64.500 hektar dan jumlah kelompok tani 500 kelompok dengan jumlah pabrik kelapa sawit ada 4 unit. Diperkirakan dapat menampung sekitar 82.752 satuan ternak sapi (Disnak Prov. Kaltim, 2011).

Umumnya sumberdaya lokal yang ada di wilayah pengembangan sapi potong belum dimanfaatkan secara optimal. Peternak masih terkendala dalam pengembangan usaha diantaranya sulitnya penyediaan dan pemberian pakan sapi yang memadai, terbatasnya bibit induk atau bakalan penggemukan yang berkualitas, dan permasalahan reproduksi ternak. Sementara itu, dukungan teknologi hasil penelitian sudah cukup tersedia seperti dalam aspek pakan (Suharto, 2000) dengan memanfaatkan bahan baku lokal seperti limbah pertanian tanaman pangan lainnya seperti tumpi jagung (Hartati dkk., 2005), limbah ubi kayu seperti kulit umbi, onggok, dan gaplek afkir (Boer dkk., 2003), hasil ikutan kedelai seperti polong buah, jerami, ampas tahu, ampas kecap, dan kedelai afkir (Mathius dan Sinurat, 2001), serta hasil ikutan kacang tanah seperti jerami, bungkil, dan kulit polong (McCann dan Stewart, 2000).

Sumber pakan ternak selain dari limbah tanaman pangan, juga dapat diperoleh dari limbah tanaman perkebunan seperti dari kelapa sawit berupa bungkil inti sawit, lumpur sawit (solid), pelepah, daun, dan tandan buah kosong yang cukup bermanfaat bagi ternak sapi (Mathius dan Sinurat, 2001; Batubara 2003). Hasil ikutan komoditas perkebunan lainnya seperti tanaman kelapa (bungkil kelapa), kopi (kulit buah), kakao

(daging buah/pod), dan tebu (daun, ampas, blotong, tetes) juga digunakan sebagai bahan baku pakan ternak yang cukup baik. Selain teknologi pakan, juga sudah tersedia teknologi dalam aspek lainnya seperti reproduksi dan breeding, manajemen perkandangan, dan pengendalian kesehatan ternak.

Kondisi ini tentunya merupakan peluang bagi usaha pembibitan sapi potong maupun usaha penggemukan bagi upaya pencapaian program kecukupan daging di Kabupaten Paser, melihat sumberdaya lokal peternakan saat ini di Kabupaten Paser, baik menyangkut bibit, pakan maupun manajemen pemeliharaan memiliki potensi yang menguntungkan sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai potensi pengembangan sapi potong di Kabupaten Paser.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini di laksanakan di Desa Suatang Baru, Kecamatan Paser Balengkong, Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021. Dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra pengembangan ternak sapi di Kabupaten Paser serta memiliki kelompok ternak yang aktif dalam pengembangan sapi potong serta penyediaan hijauan pakan ternak.

Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh dari peternak dan pengamatan langsung dilapangan serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas/Instansi terkait serta publikasi karya ilmiah terkait, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pengamatan langsung dilapangan.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha ternak sapi potong digunakan pendekatan analisis finansial yang paling sederhana dengan menggunakan R/C, yaitu rasio antara penerimaan dengan biaya. Jika $R/C > 1$ = usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan jika $R/C < 1$ = usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan (Swastika dan Dewa K. Sadra. 2004).

R/C dihitung dengan cara : $\frac{TR}{TC}$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hijauan pakan ternak unggul, biodekomposer, bahan pakan lokal untuk penggemukan dan perbibitan serta sarana produksi peternakan (seperti obat-obatan). Sedangkan alat yang digunakan meliputi alat pendukung pelaksanaan penelitian di lapangan (cangkul dan timbangan digital) dan alat pendukung dalam pelatihan ataupun presentasi teknologi (alat tulis, perekam data seperti kuesioner dan blanko pengamatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan sapi potong di Kabupaten Paser di laksanakan di Kelompok Tani Wonosari Manunggal, Desa Suatang Baru, Kecamatan Paser Balengkong, dengan introduksi teknologi yang di terapkan adalah penggunaan solid sawit dan rumput unggul pada sapi brahman cross. Pemilihan penggunaan rumput unggul ini dilaksanakan secara partisipatif di sebabkan ketersediaan rumput unggul masih banyak, serta ketersediaan limbah sawit yang berlimpah.

Dalam penelitian ini juga di laksanakan demplot di kandang komunal kelompok tani Wonosari Manunggal. Peternak yang memelihara di kandang komunal berjumlah 20 orang, sedangkan selebihnya (10 orang) memelihara diluar kandang komunal. Kelompok tani Wonosari Manunggal telah memperoleh sapi gaduhan dari pemerintah sejak tahun 2005. Sebagian besar sapi yang dimiliki adalah Brahman Cross. Sapi yang dimiliki petani dalam kandang kelompok adalah 100 ekor, dengan perincian tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah sapi Brahman cross di Poktan Wonosari manunggal, Kabupaten Paser

No	Uraian	Jumlah th 2020 (ekor)	Jumlah th 2021 (ekor)
1	Jantan yang belum dewasa (1 – 1,5)	29	15
2	Betina yang belum dewasa	13	14
3	Jantan dewasa	3	4
4	Betina dewasa	55 (5 bunting)	50
Total		100	83

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi sapi Brahman cross pada kelompok tani Wonosari Manunggal mengalami penurunan. Hal ini disebabkan terjadi penjualan sapi Brahman Cross.

Introduksi yang di laksanakan adalah penggunaan solid sawit pada sapi Brahman Cross muda berumur sekitar 1 tahun. Data ternak dapat dilihat pada tabel 2, dengan pemberian hijauan sebanyak 3 kg/ekor/hari. Rumput unggul yang di berikan berupa *Brachiaria humidicola* dan *Stenotaphrum secundatum*. Pemberiannya secara *ad libitum*. Pendugaan bobot badan sapi di lakukan dengan pengukuran lingkaran dada dan panjang badan dan di hitung menggunakan rumus Winter. Analisa usahatani penggunaan solid sawit pada sapi Brahman Cross muda dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 2. Data pertumbuhan BB ternak Brahman Cross muda

No	Parameter	Keterangan (Kg)
1	BB awal	102,8
2	BB akhir	153,9
3	PBB	51.1
4	PBBH	0.43

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa penambahan bobot badan harian sapi Brahman Cross muda cukup baik walaupun penambahan bobot badan harian tersebut dapat di pacu lagi dengan pemberian solid sawit yang lebih banyak. Serli anas, et. all. (2013) rata-rata PBB dengan pemeliharaan selama 40 hari yaitu 35,25 kg dengan PBBH 0,88 kg/hari. Hal ini di sebabkan karena keseimbangan antara kadar protein dan energi dalam ransum sehingga konsumsi, daya cerna dan pemanfaatan zat-zat makanan oleh ternak ruminansia menjadi efisien. Selain itu sapi bali memiliki daya adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan sehingga baik dibudidayakan baik dilingkungan tropis maupun subtropis (Novia 2013 dalam McColl, 1992).

Tabel 3. Analisa usaha tani sapi Brahman cross muda

Komponen	keterangan	Jumlah (Rp)
Pengeluaran		
Solid sawit	3 kg x Rp 100 x 120 hari	36.000
Tenaga penyusutan kandang	Rp.6250 x 120 hari	750.000
		25.000
Total		811.000
Penerimaan		
PBB	0,43 kg x 120 hari x Rp. 50.000	2.580.000
Pendapatan		1.769.000
R/C		3

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian solid sawit pada sapi Brahman cross muda memberikan R/C yang cukup tinggi, yaitu 3, yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1,- menghasilkan Rp. 3. Hal ini disebabkan murahnya harga solid sawit, sehingga dapat menekan biaya produksi dan palatabilitas yang tinggi dari solid sawit sehingga ternak tidak menolak pemberian solid sawit pada ransumnya. Armiami dan Baso Aliem Lologau (2013), Penerimaan dari hasil penjualan ternak sebesar Rp. 6.388.500/ekor dengan biaya operasional termasuk harga sapi bakalan sebesar Rp. 5.038.620.-/ekor. Pendapatan usaha peternak dengan inroduksi teknologi pakan sebesar Rp. 1.349.880./ekor dengan.

KESIMPULAN

Adopsi teknologi peternakan mencapai lebih dari 30% yang meliputi adopsi teknologi penggunaan solid sawit yakni sebesar 40%, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi meningkat lebih dari 10% yaitu teknologi flushing pada ternak sapi meningkat sebesar 20,5%.

Peningkatan pendapatan petani sapi meningkat lebih dari 15% dengan adanya teknologi yang di introduksikan antara lain teknologi flushing, sedangkan hasil analisa usahatani ternak sapi di Kabupaten Paser menghasilkan R/C 3, yang berarti usahatani peternakan sapi potong di Kabupaten Paser memiliki potensi yang layak untuk di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Serli, Asaad Muhamad, dan Rosdiana. 2013. Kajian Penggemukan Sapi Potong Untuk Mendukung Program Swasembada Daging Sapi Di Kabupaten Pohuwato. Provinsi Gorontalo. Prosiding Ekspose dan Seminar Nasional Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan. Makassar 19 – 21 Juni 2013. Hlm. 104-109.
- Armiami dan Baso Aliem Lologau. 2013. Kelayakan Teknis dan Finansial Introduksi Teknologi Pakan Untuk Penggemukan Sapi Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) di Kabupaten Bantaeng.

- Prosiding Ekspose dan Seminar Nasional Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan. Makassar 19 – 21 Juni 2013. Hlm. 121-129.
- BPS Kalimantan Timur. 2011. Kalimantan Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- Batubara. L. P. 2003. Potensi Integrasi Peternakan Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Simpul Agribisnis Ruminan. Buletin Wartazoa. 13 (3): 83-91.
- Boer, M., Arizal P.B., Y. Hendri dan Ermidias. 2003. Tingkat Penggunaan Onggok Sebagai Bahan Pakan Penggemukan Sapi Bakalan. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 29-30 September 2003. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 99-103.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. 2011. Laporan Kegiatan Akhir Tahun Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur 2010. Samarinda.
- Hartati, Mariyono dan D. B. Wijono. 2005. Respons Pertumbuhan Sapi Peranakan Ongole Dan Silangan Pada Kondisi Pakan Berbasis Low External Input. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 12-13 September 2006. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 195-200.
- Mathius, I-W. dan A.P. Sinurat. 2001. Pemanfaatan Bahan Pakan Inkonvensional Untuk Ternak. Wartazoa. 11(2): 20-31.
- McCann, M. A. dan R. Stewart. 2000. Use of Alternate Feeds for Beef Cattle. The University of Georgia College of Agricultural and Environmental Sciences. USA.
- McColl, C. 1992. Buffalo and Bali Cattle : Exploiting Their Reproductive Behavior and Physiology. Journal Tropical Animal Health and Production, 24 : 165.
- Suharto. 2000. Konsep Pertanian Terpadu (Integrated Farming Systems) Mewujudkan Keberhasilan Dengan Kemandirian. Bahan Pelatihan 'Revitalisasi Keterpaduan Usaha Ternak Dalam Sistem Usaha Tani'. Bogor dan Solo, 21 Februari – 6 Maret 2000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Swastika, Dewa K. Sadra. 2004. Beberapa Teknik Analisis Dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Dalam Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 7 (1).hlm : 90 - 103.